

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Berdasarkan kamus besar bahasa indonesia (KBBI), Agama mempunyai definisi yaitu prinsip percaya kepada Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu.¹ Dalam penjabarannya Agama adalah sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadahan kepada Tuhan serta perilaku atau kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia. Agama adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam sebuah masyarakat. Menurut Jamaludin, Agama didefinisikan tidak kacau atau teratur.²

Agama dalam kehidupan seorang individu dan para anggota masyarakat lainnya diharapkan akan dapat hidup lebih tertib dan lebih teratur karena telah memiliki sebuah pedoman hidup.³ Oleh karena itu, Agama tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Karena Agama dikonstruksi oleh masyarakat sehingga dapat tumbuh dan berkembang di dalam beragam relasi sosial antar anggota masyarakat. Agama tidak bisa dilepaskan dari budaya dan tradisi masyarakat setempat, Indonesia sangat sulit untuk disebut sebagai sebuah negara sekuler.⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan bahwasanya masyarakat sangat bersandar pada Agama. Karena jika ada sebuah masalah yang bersifat empiris ata non empiris maka akan bersandar pada Agama. Karena sifatnya yang supra natural agar bisa menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Selanjudnya, didalam sebuah

¹ Kbbi.kemdikbud.go.id, diakses 30, Desember 2020 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>

² Jamaludin, Adon Nasrullah. *Agama dan Konflik Sosial; Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Hal.67

³ Ibid 68

⁴ Hanifa Maulidia, Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK*, Volume 13, Nomor 2, Desember 2019

kepercayaan ada berbagai macam bentuk beserta penyembahannya, dan Agama yang ada didunia ini dapat meletakkan peran diposisinya.⁵

Keagamaan adalah fitrah yang terkandung dalam Agama, segala sesuatu yang berhubungan dengan Agama atau usaha yang terus menerus (terus-menerus) yang dilakukan oleh individu, kelompok atau yang berkaitan dengan nilai-nilai Agama. Misalnya: ceramah Agama, peringatan hari besar Islam, sholat berjamaah, sholat sunat, mengaji, dll. perilaku KeAgamaan, Freud melihat bahwa Agama adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Dalam buku *Totem and Taboo* (1913), Freud mengatakan bahwa yang dimanifestasikan sebagai ketakutan kepada Tuhan.⁶ Manusia lari kepada Agama disebabkan oleh ketidak keberdayaannya menghadapi bencana (seperti bencana alam, takut akan kematian, dll.)

Manusia atau masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari selalu menjalankan aktivitasnya masing-masing atau berkaitan dengan orang lain. Manusia adalah makhluk homodivinous atau homoriligius berarti makhluk yang berAgama. Diantara manusia kebutuhan dan tuntutan yang universal melebihi kebutuhan lainnya. Bahkan kebutuhan dan keinginan merupakan kebutuhan kodrat, yang bersifat mencintai dan kasih sayang kepada Tuhan.⁷ baik itu komunikasi verbal, maupun empiris, yang dilakukannya secara berbeda-beda dengan lainnya, karena tujuan mereka berbeda-beda tergantung pendirian atau yang melatar belakang. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda tapi saling berkaitan dan menciptakan

⁵ Ali Anwar, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama Dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Hal.54

⁶ Djameludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Promlem- Problem Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994), Hal.71

⁷ Jalaludin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) Hal 54

konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.⁸

Hubungan antara manusia dan Agama sangatlah erat, merupakan kekuatan yang sangat mempengaruhi kekuatan manusia, sadar atau tidak banyak hal yang dipengaruhi oleh Agama contoh tentang beribadah setiap hari. Agama dan masyarakat tidak bisa terpisahkan bersifat timbal balik, Kenyataan kehidupan masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan Agama dan sebaliknya, Agama mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kenyataan bisa dilihat dari konstektual atau konteks-konteks setempat. Praktek-praktek Agama di Indonesia tentu berbeda dengan praktek Agama yang ada di Negara lainnya, Agama memperlihatkan kemajuan adaptasi dalam berbagai macam kehidupan sosial, maka didalam tingkatan manusia yang bersekala besar, permasalahan sebagian berakar dari pemahaman terhadap Agama.⁹

Secara spesifik, menurut Stark dan Glock, kereligiusan dibagi menjadi lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dan dimensi pengalaman, yang mengulas pengertian Keagamaan dari segi perilaku, dan dimensi tersebut, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi (akibat konsekuensi) yang dialami masyarakat ketika pandemi berlangsung. Oleh karena itu, nilai-nilai Agama dan sosial dalam pelaksanaan ibadah dapat dilaksanakan dengan baik dan dijadikan acuan pelaksanaan kepada masyarakat, sehingga pelaksanaan dapat menjalin persatuan ideologis dan kesadaran masyarakat, sehingga dapat sama-sama diperoleh dalam bentuk.

Menghadapi masalah tempat-tempat ibadah yang ada dimana pun ditutup untuk menghindari penularan virus COVID-19, ada pun tempat ibadah adalah tempat untuk musyawarah, tempat dakwah, tempat untuk sembayang, tempat untuk penerangan dan

⁸ George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), Hal.118

⁹ Akmal Hawi, *seluk beluk jiwa agama*, (Jakarta: Rajawali, 2014), Hal.61

belajar, dan tempat kegiatan masyarakat, dll.¹⁰ Berbagai ORMAS Agama di Indonesia mengadakan doa bersama melalui aplikasi online supaya virus COVID-19 segera dihilangkan, sesuatu hal baru corak Agama diadakan melalui internet untuk memboyong ke media agar tetap eksistensi tetapi tidak menghilangkan esensi Agama tersebut.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana pengaruh pandemi covid-19 terhadap pelaksana peribadatan umat beragama di Masjid Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kecamatan Kota Kediri diera pandemi COVID-19 ?
2. Bagaimana dampak pelaksana kegiatan diera pandemi di masjid Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kecamatan Kota Kediri sebelum pandemi COVID-19 ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menjelaskan kondisi perilaku Keagamaan masyarakat Islam dan Konghucu di Kota Kediri.
2. Untuk menjelaskan seberapa besar dampak dalam berbagai perilaku yang terjadi saat pandemi COVID-19.
3. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan ibadah pada saat pandemi ini berlangsung di Kecamatan Kota Kediri.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Berikut kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Akademis

Peneliti berharap bisa berguna untuk tambahan masukan karya ilmiah dan memberikan informasi bagi Universitas khususnya Fakultas Program Studi

¹⁰ Ahmad Yani, "Optimalisasi Peran Masjid," dalam Jabrohim, *Menggapai Desa Sejahtera menuju Masyarakat Utama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal.55

Agama-Agama gunakan untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh pandemi covid-19 terhadap pelaksana peribadatan umat beragama.

2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Pemerintah

Penelitian dapat dimanfaatkan oleh aparat Kota Kediri sebagai evaluasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat khususnya dalam bidang sosial atau komunikasi selama pandemi COVID-19 di Kecamatan Kota Kediri.

b. Kegunaan Bagi Peneliti

Menyelesaikan Program Studi Agama-Agama memperoleh gelar S1 pada Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri. Selanjutnya, dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai bagaimana perilaku Keagamaan masyarakat di era pandemi COVID-19 di Kecamatan Kota Kediri.

E. TELAAH PUSTAKA

1. Dimensi Keberagamaan Ngestu dalam Upacara Ngaben

Penelitian ini menggunakan dalam bentuk jurnal dikarang oleh Sphatika Institut Dharma Negeri Denpasar dengan judul “Dimensi Keberagamaan Ngestu Dalam Upacara Ngaben” 2 september 2020, Secara spesifik, menurut Stark dan Glock, kereligiusan dibagi menjadi lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dan dimensi pengalaman, yang mengulas pengertian ngestu dari segi etimologi, dan dimensi religius ngestu. , Dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi (akibat konsekuensi) yang dimiliki masyarakat saat ngestu dilaksanakan.

Nilai-nilai Agama dan sosial dalam pelaksanaan ngestu dapat dipahami dengan baik dan dijadikan acuan pelaksanaan salat kepada masyarakat, sehingga pelaksanaan ngestu dapat menjalin persatuan ideologis dan kesadaran masyarakat, sehingga dapat sama-sama diperoleh dalam bentuk ikatan adat.¹¹

2. Sembahyang dalam Agama Hindu, Kristen, dan Islam Menurut Frithjof Schoun.

Sembahyang (Salat dan doa) menjadi sebuah tindakan yang dilakukan tanpa makna dan karenanya kosong. Manusia tidak lagi merasa perlu memahami apa makna salat dan mengapa kita perlu menghadap Tuhan beberapa kali dalam sehari dan bagaimana seharusnya kita melakukannya di hadapan Tuhan.

Membicarakan tentang cara manusia menyembah Tuhan perlunya melaksanakan sembahyang sebagai bentuk pertanggungjawaban kita atas kehidupan yang dianugerahkan Tuhan. Schoun membagi sembahyang menjadi tiga yaitu sembahyang personal (doa), sembahyang kanonis (sembahyang yang tata cara dan bacaannya sudah ditentukan), dan sembahyang kalbu (meditasi dan menyebut nama Tuhan berkali-kali).

praktiknya, dalam masing-masing Agama terdapat ketiga bentuk sembahyang tersebut, misalnya dalam Hindu terdapat doa, puja trisandhya dan japa yoga; dalam Kristen ada doa, brevir (liturgia horarum) dan doa Yesus (doa Bapa Kami) dan Salam Maria; sementara dalam Islam terdapat doa, salat dan zikir, demikian teori Schoun tentang tiga kategori sembahyang memang terbukti dan penulis yakin ketiga kategori sembahyang tersebut juga terdapat dalam ajaran Agama- Agama lain selain yang telah diteliti oleh penulis.

¹¹ Sphatik, Dimensi Keberagaman Ngestu Dalam Upacara Ngaben, Jurnal Teologi Vol. 11 No. 2, September 2020

3. Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Asep Lukman Hamid dengan jurnal Perilaku “Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall” Untuk mendapatkan data yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan teknik non-observasi Situasi dan situasi peserta ke lokasi penelitian, lihat berbagai apa yang penulis periksa untuk data. Selanjutnya, peneliti Gunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka (gratis). Tidak ada wawancara Wawancara terstruktur adalah wawancara bebas (terbuka) dimana peneliti tidak berpartisipasi gunakan panduan wawancara yang sistematis, Pengumpulan data lengkap.

Secara umum, penelitian ini membahas tentang perilaku Keagamaan dalam masyarakat Beragama. Teori perilaku Keagamaan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Mary Cornwall. Ia mengatakan, tiga hal yang dapat diamati dalam perilaku Keagamaan umat Beragama, yaitu: Sholat/shalat individu, Partisipasi di tempat Ibadah, Ibadah di rumah.